

## PENGARUH PENERAPAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP RISIKO KREDIT MELALUI RASIO KECUKUPAN MODAL PADA BANK UMUM

HESTI DWI PUSPITASARI

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,  
Kampus Ketintang Surabaya 60231  
Email: Hesti.dwi093@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the direct or indirect effect of good corporate governance (GCG) to the non performing loan (NPL) through the capital adequacy ratio (CAR) in commercial bank. The data used are secondary data obtained from the annual reports published by each bank. Methods used in determining the amount of the sample using purposive sampling method, and then performed classical assumption on the data using path analysis as an analytical instrument. The result show that GCG have a direct effect on NPL. GCG and CAR had not effect on NPL. Thus GCG has no effect on NPL indirectly, and CAR variable can not be used as mediating variable.*

**Keywords:** *good corporate governance, non performing loan, and capital adequacy ratio.*

### PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan dunia usaha dan perbankan sebagai penggerak sektor riil. Setelah krisis moneter 1997 sampai saat ini perkembangan sektor riil belum berjalan normal hal ini karena perbankan belum memberikan layanan yang optimal dalam meningkatkan sektor usaha seperti dalam hal pemberian kredit. Salah satu penyebab perbankan masih ragu dalam memberikan dana kredit adalah karena jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*) masih cukup besar (Sjafitri, 2011). Di era globalisasi ini, telah terjadi beberapa permasalahan pada sektor perbankan di antaranya adalah Bank Sumsel Babel (BSB) periode Januari-Oktober 2012 mencatat kredit bermasalah sebesar 7,9% lebih tinggi dari batas 5% yang telah ditetapkan oleh BI. Permasalahan kredit juga terjadi di PT. Bank Aceh, dimana rasio kredit bermasalah PT. Bank Aceh mencapai 20% lebih. Banyak juga bank-bank yang melakukan

merger untuk menambah modal bank guna memperlancar kegiatan operasional bank (Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2012).

Pelaksanaan prinsip kehati-hatian merupakan hal penting guna mewujudkan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan kokoh. Krisis perbankan yang melanda Indonesia pada Juli 1997, menunjukkan betapa lemahnya komitmen untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian di kalangan pelaku bisnis perbankan. Dalam kerangka itulah bank perlu menerapkan prinsip tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) untuk mendukung prinsip kehati-hatian. Lemahnya penerapan tata kelola perusahaan di perbankan dapat dilihat dari berbagai penyimpangan terhadap norma-norma tata kelola perusahaan, seperti pelanggaran terhadap BMPK (batas maksimum pemberian kredit). Kasus bank lainnya yaitu kasus Bank Century yang sekarang berganti nama menjadi Bank Mutiara, dan ditetapkan sebagai bank gagal pada 2008 akibat banyaknya kredit

bermasalah yang dimiliki bank tersebut. Selain itu pada 2011 Bank Indonesia menutup dua BPR akibat lemahnya tata kelola (infobank news.com, 2011).

Maka sangat tepat apabila tata kelola diterapkan dalam perbankan untuk membangun industri perbankan yang sehat. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam menangani risiko. Yang mana, risiko tersebut dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perbankan itu sendiri. Apabila tata kelola perusahaan perbankan dapat berjalan dengan baik, maka manajemen risiko juga akan berjalan dengan efektif, karena dalam Surat Edaran BI No. 15/15/DPNP tahun 2013 dijelaskan bahwa penerapan manajemen risiko termasuk dalam faktor penilaian pelaksanaan tata kelola perusahaan.

Dalam penelitian ini indikator yang dipakai dalam penerapan tata kelola perusahaan yaitu 11 faktor penilaian pelaksanaan tata kelola perusahaan yang terdapat pada penilaian sendiri sesuai dengan ketentuan surat edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP. Risiko kredit yang diprosikan dengan kredit bermasalah diukur dari persentase total kredit bermasalah dari seluruh total kredit bank. Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui besarnya rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) perbankan adalah dengan menghitung rasio kecukupan modal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh secara langsung maupun tidak langsung penerapan tata kelola perusahaan terhadap risiko kredit yang diprosikan dengan kredit bermasalah melalui rasio kecukupan modal pada Bank Umum.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Dalam mengkaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi bank serta kinerjanya, yaitu manajemen atau pengurus bank. Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara manajemen suatu bank dengan pemilik bank akan dituangkan dalam suatu kontrak. Hubungan kontrak antara pemilik dan manajemen tersebut sejalan dengan teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemikiran tentang tata kelola perusahaan berakar pada permasalahan keagenan, yaitu adanya pemisahan kepemilikan (pemegang saham) dengan kewenangan pengendalian perusahaan oleh manajemen dalam perusahaan modern. Masalah keagenan muncul ketika pemegang saham memiliki keterbatasan kemampuan atau kekuasaan dan keterbatasan informasi untuk memantau dan mengontrol manajemen, serta ketika terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (Sumber: Kajian Perbankan Syariah, 2006).

### Tata Kelola Perusahaan

Menurut Zarkasyi (2008:36), tata kelola perusahaan pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Tata kelola perusahaan dimasukkan untuk

mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki segera.

Tata kelola perusahaan adalah struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan berdasarkan norma, etika (CGPI, 2012:14).

### **Penilaian Sendiri Tata Kelola Perusahaan Pada Perbankan**

Sesuai SE BI No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013, dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar tata kelola perusahaan, Bank harus melakukan penilaian sendiri secara berkala yang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian, diantaranya yaitu: (1) pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, (2) pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, (3) kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite, (4) penanganan benturan kepentingan, (5) penerapan fungsi kepatuhan, (6) penerapan fungsi audit intern, (7) penerapan fungsi audit ekstern, (8) penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, (9) penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, (10) transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan tata kelola perusahaan dan pelaporan internal, dan (11) rencana strategis bank.

Sesuai SE BI No. 15/15/DPNP, Penetapan Peringkat Faktor tata kelola perusahaan dikategorikan ke dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan Peringkat Faktor

tata kelola perusahaan yang lebih kecil mencerminkan penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Penetapan peringkat faktor tata kelola perusahaan dilakukan dengan berpedoman pada matriks peringkat faktor tata kelola perusahaan.

### **Kredit Perbankan**

Pengertian "kredit" menurut UU 10/1998 tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11, adalah "penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Dalam artian luas, kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti percaya. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu (Kasmir, 2008:97).

Sebelum kredit diberikan, untuk meyakinkan bank bahwa si nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka bank terlebih dulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman (Kasmir, 2008:97).

Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga

kredit tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dalam menganalisis, maka kredit yang disalurkan akan sulit untuk ditagih alias macet. Namun, faktor salah analisis ini bukanlah merupakan penyebab utama kredit macet walaupun sebagian terbesar kredit macet diakibatkan salah dalam mengadakan analisis. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah. Misalnya banjir, gempa bumi, atau kesalahan dalam pengelolaan (Kasmir, 2008:98).

### Risiko Kredit

Menurut surat edaran BI No. 13/24/DPNP, Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan, penerbit, atau kinerja peminjam dana. Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian Risiko inheren.

### Kredit Bermasalah

Menurut Hariyani (2010:35), kredit bermasalah ialah kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam

kondisi bermasalah semakin besar. Rasio kredit bermasalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

Kredit bermasalah =

$$\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### Permodalan Bank

Menurut Riyadi (2006:161), dalam rangka penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan bank, Bank Indonesia telah memberikan batasan-batasan yang harus dilaksanakan oleh setiap bank yang melakukan kegiatan usaha perbankannya di Indonesia. Salah satu yang tergolong rasio kehati-hatian adalah rasio kecukupan modal.

Rasio kecukupan modal yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal rasio kecukupan modal sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), atau ditambah dengan risiko pasar dan risiko operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. Rasio kecukupan modal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan/standar internasional yang dikeluarkan oleh perbankan internasional (Riyadi, 2006:161).

Rumus :

Rasio kecukupan modal =

$$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Tata Kelola Perusahaan, Rasio Kecukupan modal, dan Risiko Kredit

Berger *et al* (2005) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengurangan kredit bermasalah. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian

Syam dan Najda (2012), yang menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan dalam mengurangi risiko pembiayaan yang diprosikan dengan NPF sejalan dengan teori yang ada dan sesuai dengan tujuan diterapkannya tata kelola perusahaan pada perbankan syariah. Penelitian Njanike (2009) menemukan penyebab kegagalan mengelola kredit yaitu terletak pada lemahnya penerapan tata kelola perusahaan.

Fanta *et al* (2013), dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tata kelola perusahaan terhadap rasio kecukupan modal. Tata kelola perusahaan yang baik membuat kinerja bank juga lebih baik. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidanoski *et al* (2013), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dan negatif antara tata kelola perusahaan terhadap rasio kecukupan modal

Meiranto dan Yuda (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap kredit yang disalurkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Soebagio (2005) menemukan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap terjadinya kredit bermasalah. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto dan Jusmansyah (2013) menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan rasio kecukupan modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah. Penelitian tersebut didukung oleh Adisaputra (2012) yang menyatakan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.

Berdasarkan pada rumusan masalah dan landasan teori sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang

diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap risiko kredit.
- H2 : Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.
- H3 : Rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap risiko kredit.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kausal karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti hubungan sebab akibat (kausal) dengan variabel independen (variabel yang mempengaruhi), dependen (dipengaruhi) dan variabel intervening (perantara), untuk variabel independen yaitu tata kelola perusahaan (X), variabel dependen yaitu kredit bermasalah (Y), dan variabel interveningnya yaitu rasio kecukupan modal (Z).

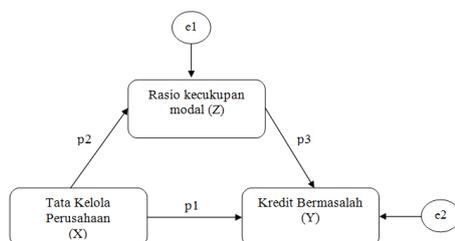
Tata kelola perusahaan adalah struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan berdasarkan norma, etika, budaya dan aturan yang berlaku (CGPI, 2012:14).

Kredit bermasalah adalah kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Hariyani, 2010:35). Rasio kecukupan modal adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank (Riyadi, 2006:161).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing

Bank Umum periode 2011-2012. Metode yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel bank yang memenuhi kriteria-kriteria sampel yaitu berjumlah 75 bank. Kemudian dilakukan analisis data yang meliputi uji asumsi klasik dan menggunakan analisis jalur sebagai instrumen analisis.

Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan. Pengujian terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan cara analisis jalur (Ghozali, 2012:249).



Gambar 1 Model analisis jalur

Anak panah menunjukkan hubungan antar variabel. Hubungan langsung terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lainnya tanpa ada variabel ketiga (intervening). Hubungan tidak langsung adalah jika ada variabel ke tiga yang memediasi hubungan kedua variabel ini.

Dalam hal ini ada dua persamaan, diantaranya yaitu:

$$Y_{\text{kecukupadn modal}} = b_{\text{tata kelola perusahaan}} X_{\text{tata kelola perusahaan}} + e_1$$

$$Y_{\text{kredit bermasalah}} = b_{\text{tata kelola perusahaan}} X_{\text{tata kelola perusahaan}} + b_{\text{rasio kecukupan modal}} X_{\text{rasio kecukupan modal}} + e_2$$

Keterangan:

- $Y_{\text{rasio kecukupan modal}}$  : Rasio kecukupan modal
- $Y_{\text{kredit bermasalah}}$  : Kredit bermasalah
- $b_{\text{tata kelola perusahaan}}$  : *Intercept* tata kelola perusahaan

- $b_{\text{rasio kecukupan modal}}$  : *Intercept* rasio kecukupan modal
- $e_1$  : Residual rasio kecukupan modal
- $e_2$  : Residual kredit bermasalah

Hipotesis bisa diterima bila hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hipotesis ditolak jika hasil regresi menunjukkan hasil diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ) (Ghozali, 2012:255).

## HASIL

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai minimum, maksimum, rata – rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil SPSS menunjukkan bahwa nilai rata-rata masing-masing variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik

## Uji Asumsi Klasik

Model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolieritas.

Hasil uji normalitas dapat diketahui dari nilai Kolmogorov-Smirnov pada kolom *Unstandardized Residual* yang mempunyai nilai 0,524 artinya nilai signifikansi > 5% atau 0,05 sehingga nilai residualnya terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat koefisien *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. nilai VIF untuk seluruh variabel bebas memiliki nilai di bawah 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dan uji spearman. Hasil uji Glejser dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala heterokedastisitas atau tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas juga dapat diketahui dari uji spearman, dimana dalam penelitian ini korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 dengan uji 2 sisi sebesar 0,422 dan 0, 619.

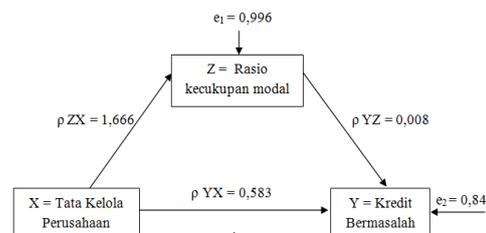
Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson ( $D_w$  test). Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh hasil dari nilai Durbin Watson = 1,768. Sesuai dengan ketentuan untuk mendeteksi gejala autokorelasi, besarnya  $\alpha = 5\%$ ,  $k=1$ , dan  $N=150$ , sedangkan untuk nilai  $d_L = 1,720$  dan  $d_U = 1,746$ . Apabila dimasukkan pada kriteria mendeteksi gejala autokorelasi maka hasilnya nilai  $D_U < D_w < 4 - D_U$ , maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

### Hasil Analisis Jalur

Penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel eksogen yaitu tata kelola perusahaan terhadap variabel endogen yaitu kredit bermasalah melalui variabel intervening yaitu rasio kecukupan modal pada bank umum periode 2011-2012.

Hasil dari SPSS menghasilkan nilai *standardized beta* tata kelola perusahaan pada persamaan (1) sebesar 1,666. Nilai koefisien *unstandardized beta* 1,666 merupakan nilai jalur p2. Pada Hasil SPSS persamaan regresi (2) nilai *unstandardized beta* untuk tata kelola perusahaan 0,583 dan rasio

kecukupan modal 0,008. Nilai *unstandardized beta* tata kelola perusahaan 0,583 merupakan nilai jalur p1 dan nilai *unstandardized beta* rasio kecukupan modal 0,008 merupakan nilai jalur 3. Besarnya nilai  $e_1 = \sqrt{(1 - 0,004)} = 0,996$  dan besarnya nilai  $e_2 = \sqrt{(1 - 0,160)} = 0,84$ .



Gambar 2 Diagram Jalur

Berdasarkan Gambar 2, maka dapat dihitung pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

Pengaruh Langsung

Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kredit bermasalah

$$X \rightarrow Y = 0,583$$

Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap rasio kecukupan modal

$$X \rightarrow Z = 1,666$$

Pengaruh rasio kecukupan modal terhadap kredit bermasalah

$$Z \rightarrow Y = 0,008$$

Pengaruh tidak langsung

Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kredit bermasalah melalui rasio kecukupan modal

$$p_{XZ} \times p_{ZY} = 1,666 \times (0,008) = 0,013$$

Dengan demikian pengaruh totalnya adalah

$$p_{XY} + IE = (0,583) + (0,013) = 0,596.$$

## Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui hasil dari pengujian hipotesis yaitu: (1) hipotesis pertama menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah, artinya hipotesis pertama terbukti kebenarannya, (2) hipotesis kedua menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal, artinya hipotesis kedua tidak terbukti kebenarannya, (3) hipotesis ketiga menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah, artinya hipotesis ketiga tidak terbukti kebenarannya.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Risiko Kredit

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Sig	Hipotesis	Simpulan
X – Y	0,000	H <sub>a</sub> diterima	Signifikan
X – Z	0,441	H <sub>a</sub> ditolak	Tidak Signifikan
Z – Y	0,098	H <sub>a</sub> ditolak	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh tata kelola perusahaan memiliki signifikansi sebesar 0,000 terhadap risiko kredit bermasalah, karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima yaitu tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap risiko kredit bermasalah. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tata

kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap risiko kredit bermasalah pada Bank Umum. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik predikat tata kelola perusahaan yang diperoleh maka semakin kecil besarnya risiko kredit bermasalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan tata kelola perusahaan maka bank dapat meminimalisasi risiko kredit yang disebabkan oleh risiko kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam dan Najda (2012), yang menjelaskan bahwa kualitas penerapan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap risiko pembiayaan pada Bank Umum syariah. Keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan dalam mengurangi risiko pembiayaan yang diproksikan dengan *non performing financing* (NPFs) sejalan dengan teori yang ada dan sesuai dengan tujuan diterapkannya tata kelola perusahaan pada perbankan syariah. Penerapan tata kelola perusahaan mampu mengurangi risiko pembiayaan karena faktor-faktor penerapan tata kelola perusahaan yang dikembangkan oleh Bank Indonesia sangat memperhatikan prinsip kehati-hatian dimana badan usaha syariah diwajibkan membentuk komite pemantau risiko yang berada dibawah direksi yang bertugas untuk melakukan evaluasi tentang kebijakan manajemen risiko, melakukan evaluasi tentang kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan tersebut, dan melakukan evaluasi pelaksanaan tugas komite manajemen risiko dan satuan kerja manajemen risiko. Penerapan manajemen risiko inilah yang kemudian secara teori mampu mereduksi risiko pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Diterapkannya fungsi audit intern dan ekstern juga turut berkontribusi dalam

keberhasilan tata kelola perusahaan mengurangi risiko pembiayaan

Penerapan tata kelola perusahaan mampu mengurangi kredit bermasalah karena prinsip-prinsip penerapan tata kelola perusahaan yang dikembangkan oleh BI sangat memperhatikan prinsip kehati-hatian dimana bank diwajibkan membentuk komite pemantau risiko yang berada di bawah direksi yang bertugas untuk melakukan evaluasi tentang kebijakan manajemen risiko, melakukan evaluasi tentang kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan tersebut, dan melakukan evaluasi pelaksanaan tugas Komite Manajemen Risiko dan Satuan Kerja Manajemen Risiko. Penerapan manajemen risiko inilah yang kemudian secara teori mampu mengurangi risiko kredit pada Bank Umum.

### **Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Rasio Kecukupan Modal**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap rasio kecukupan modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,441 karena nilai signifikansi 0,441 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima yaitu tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fanta *et al* (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tata kelola perusahaan terhadap rasio kecukupan modal. Tata kelola perusahaan yang baik membuat kinerja bank juga lebih baik.

Salah satu contoh bank yang kurang mengimplementasikan tata kelola perusahaan dengan baik adalah PT Anglomas Internasional Bank dan PT Bank Andara, dimana hal tersebut terlihat pada aspek penilaian rencana strategis bank.

Dalam catatan perhitungan nilai komposit dijelaskan bahwa rencana bisnis bank kurang sesuai dengan visi dan misi bank serta rencana korporasi bank. Rencana korporasi dan rencana bisnis bank disusun kurang realistis dan kurang memperhatikan seluruh faktor eksternal dan faktor internal, prinsip kehati-hatian dan azas perbankan yang sehat. Realisasi rencana bisnis kurang sesuai dengan rencana bisnis bank. Lain halnya dengan PT Bank Sahabat Purba Danarta, pada laporan tata kelola perusahaan periode 2011 terdapat pelanggaran BMPK atas pemberian pinjaman yang bekerjasama dengan perusahaan mitra. Sedangkan pada periode 2012 terjadi delapan kasus fraud yang dilakukan oleh pegawai tetap bank dan terjadi satu permasalahan hukum perdata. Hal inilah yang menyebabkan tata kelola perusahaan terhadap rasio kecukupan modal perbankan tidak signifikan.

### **Pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Risiko Kredit**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh rasio kecukupan modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,098 terhadap kredit bermasalah karena nilai signifikansi 0,098 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yaitu rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soebagio (2005), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Rasio kecukupan modal merupakan salah satu variabel mikro. Sedangkan variabel mikro merupakan faktor-faktor yang sepenuhnya dapat dikendalikan karena secara langsung dikelola oleh bank. Sekalipun demikian pihak bank maupun

pemegang otoritas keuangan dan moneter tetap memperhatikan faktor-faktor tersebut karena sampai saat ini masih terdapat bank-bank dengan rasio kredit bermasalah yang cukup tinggi dan adanya bank yang dilikuidasi sebagai akibat dari semakin tingginya rasio kredit bermasalah dan bank gagal mengelolanya ataupun mengawasinya.

Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) menyatakan masalah permodalan akan menjadi isu utama yang dihadapi industri perbankan pada 2011. Perbankan Indonesia dinilai masih dalam kondisi yang aman terhadap dampak krisis utang di Eropa dan Amerika Serikat mengingat kecilnya porfolio investasi pada negara tersebut. Eksposur langsung perbankan nasional terkait krisis Eropa dan AS hanya 3,13% dari total aset. Hingga akhir Juli 2011, rasio kecukupan modal perbankan nasional berada pada posisi 17,24%, meningkat dibandingkan posisi yang sama tahun lalu sebesar 16,7%. Nilai rasio kecukupan modal tersebut juga jauh diatas ketentuan BI yang menetapkan 8% (businessnews.co.id, 2012).

Uji ketahanan yang digelar Bank Indonesia (BI) terhadap perbankan Indonesia, memang menunjukkan hasil positif. Kajian yang dipublikasikan pekan lalu itu mengkonfirmasi, krisis ekonomi Eropa tidak berdampak signifikan terhadap perbankan nasional. Walaupun terkena imbasnya, permodalan bank kuat menanggung semua risiko yang muncul (Kontan.co.id, 2012). Bank mampu memperbesar modalnya dengan cara tidak menyalurkan dananya melalui kredit. Hal tersebut dilakukan karena untuk mengantisipasi timbulnya risiko-risiko kredit yang kemungkinan disebabkan oleh krisis utang di Eropa dan Amerika Serikat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel tata kelola perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Sedangkan variabel tata kelola perusahaan dan rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Hal ini berarti secara tidak langsung variabel tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan variabel rasio kecukupan modal tidak bisa digunakan sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah pihak manajemen Bank Umum lebih memperhatikan penerapan tata kelola perusahaan, karena jika penerapan tata kelola perusahaan dapat diimplementasikan dengan baik maka bank dapat meminimalisasi risiko kredit yang disebabkan oleh kredit bermasalah. Penerapan tata kelola perusahaan mampu mengurangi kredit bermasalah karena prinsip-prinsip penerapan tata kelola perusahaan yang dikembangkan oleh BI sangat memperhatikan prinsip kehati-hatian.

Bagi peneliti selanjutnya agar mempergunakan indikator lain untuk mengukur risiko kredit selain kredit bermasalah. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat membedakan antara bank yang terbuka dan bank yang masih tertutup karena kemungkinan status bank dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisaputra, Iksan. 2012. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal*

- Keuangan dan Perbankan* 16 (1): 90-104.
- Bank Indonesia, *Kajian perbankan syariah*. No. 8/1/2006. Hal,6.
- Bank Indonesia. (<http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Indonesia/>).
- Berger, *et.al.* 2005. Corporate Governance and Bank Performance: A joint analysis of the static, selection, and dynamic effects of domestic, foreign, and state ownership. *Journal of Banking & Finance* 29 (8): 2179-2221.
- Business news. 2012. Mencermati efek domino krisis perbankan. (<http://www.businessnews.co.id/ekonomi-bisnis/mencermati-efek-domino-krisis-perbankan-eropa.php>)
- Business news. 2012. Ketika dampak krisis eropa mulai terasa di indonesia. (Online) (<http://www.businessnews.co.id/ekonomi-bisnis/ketika-dampak-krisis-eropa-mulai-terasa-di-indonesia.php>)
- Dwiantika, Nina. 2012. Dampak ekonomi dunia tak signifikan untuk bank. (Online) (<http://keuangan.kontan.co.id/news/dampak-ekonomi-dunia-tak-signifikan-untuk-bank>)
- Fanta *et al.*. 2013. Corporate Governance and Impact on Bank Performance. *Journal of Finance and Accounting* 1 (1): 19-26.
- Fidasoski *et al.*,. 2013. Corporate Governance and Bank Performance: Evidence From Macedonia. *Munich Personal Repec Archive Paper* (46773).
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hariyani, Iswi. 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT. Media Komputindo.
- Jensen, C M dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Kasmir. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meiranto dan Yuda. 2010. Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 7 (1): 94-110.
- Njanike, Kosmas. 2009. The Impact of Effective Credit Risk Management on Bank Survival. *Journal Annals of The University of Petrosani-Economics* 9 (2): 173-184.
- Pedoman Tata Kelola Perusahaan Perbankan. 2012. *Prinsip Dasar Pedoman Tata kelola Perusahaan Perbankan Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management*, edisi ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sjafitri, Henny. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kredit Dalam Dunia Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 2 (2): 106-120.
- Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah pada Bank Umum Komersil (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Sriyanto dan Jusmansyah. 2013. Analisis Pengaruh CAR, BOPO, dan ROA terhadap Kredit bermasalah. *Jurnal*

- Akuntansi dan Keuangan 2 (1):*  
46-65.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor  
3/30/DPNP Tanggal 14  
Desember 2001 Mengenai  
Laporan Keuangan Publikasi  
Triwulan dan Bulanan Bank  
Umum serta Laporan Tertentu  
yang Disampaikan kepada  
Bank Indonesia. Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor  
13/24/DPNP Tanggal 25  
Oktober 2011 Mengenai  
Penilaian Tingkat Kesehatan  
Bank Umum. Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor  
15/15/DPNP Tanggal 29 April  
2013 Mengenai Pelaksanaan  
Tata kelola perusahaan Bagi  
Bank Umum. Jakarta.
- Syam dan Najda. 2012. Analisis  
Kualitas Penerapan Tata kelola  
perusahaan pada Bank Umum  
Syariah di Indonesia Serta  
Pengaruhnya Terhadap Tingkat  
Pengembalian dan Risiko  
Pembiayaan. *Jurnal Reviu  
Akuntansi dan Keuangan 2 (1):*  
195-206.
- Yoga, Paulus. 2011. BI tutup 2 BPR  
akibat lemahnya tata kelola.  
(Online)  
([http://www.infobanknews.com/  
2011/08/bi-tutup-2-bpr-akibat-  
lemahnya-tata-kelola/](http://www.infobanknews.com/2011/08/bi-tutup-2-bpr-akibat-lemahnya-tata-kelola/)).
- Zarkasyi, Wahyudin. 2008. *Tata  
kelola perusahaan pada Badan  
Usaha Manufaktur, Perbankan,  
dan Jasa Keuangan Lainnya.*  
Bandung: Alfabeta.